

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Proses belajar mengajar perlu adanya suatu metode, sebab metode merupakan suatu bagian dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan suatu metode merupakan suatu langkah dalam proses belajar mengajar. untukmempertinggi interaksi antara guru dan siswa.

Hal tersebut bertujuan sebagai proses sosialisasi dan bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat trampil anak didik. tetapi juga membuat anak manjadi bertanggungjawab, bermoral dan berkepribadian.hal tersebut bermaksud untuk mempersiapkan anak untuk mampu hidup sesuai dengan tuntutan jaman dimasa depan.

Maka dari itu pembelajaran tidak hanya mengedepankan nilai-nilai prestasi,akan tetapi juga mengedepankan moral anak didik. Mengembangkan kepribadiannya Sehingga para pelajar atau anak didik tidak mengalami degradasi moral.

Namun kenyataannya tawuran antar sekolah, penggunaan narkoba marak terjadi diIndonesia ini.Dan pelakunya sebagian besar adalah para pelajar, yang dimana mereka adalah para pemuda-pemudi generasi penerus bangsa. BNN mencatat 22 persen pengguna nakoba di Indonesia ini adalah pelajar Dan mahasiswa Jumlah tersebut menempati urutan ke dua terbanyak setelah para pekerja yang menggunakan narkoba. (<http://metropolitan.inilah.com/read/detail/2130298/bnn-22-persen-pengguna-narkoba-mahasiswa#.VHSoV9KUffi>)

Dari beberapa aspek yang telah diuraikan diatas, kita dapat mengetahui bahwa ciri-ciri degradasi moral mulai tampak di kalangan masyarakat.Meningkatnya kekerasan keluarga, penggunaan narkoba, kurangnya rasa hormat kepada orang tua memang sudah sering di dalam masyarakat kita sekarang ini.

Fenomena hidup yang demikian itulah menyebabkan degradasi moral anak bangsa. Karena kepribadian manusia itu mudah dipengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena pada hakekatnya kepribadian manusia itu tumbuh dan berkembang menurut lingkungan sekitar.

Memang demikianlah keadaannya, karena itu perlu adanya usaha untuk mengembangkan kepribadian. Hal tersebut dimaksudkan agar kepribadian seorang anak tersebut tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik. Karena pada hakekatnya kepribadian manusia itu tumbuh dan berkembang menurut lingkungan sekitar.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam mengembangkan kepribadian salah satunya adalah pembiasaan. Didalam metode pembiasaan anak didik diarahkan untuk melakukan suatu hal secara berulang-ulang. Dan tentunya hal-hal yang positif.

Metode pembiasaan ini butuh waktu dan proses yang panjang. Dan tidak bisa diukur secara pasti keberhasilannya. Akan tetapi metode pembiasaan ini perlu untuk dilakukan guna mengembangkan kepribadian. Seperti yang dilakukan pondok pesantren Al Mukmin yang sudah menerapkan metode pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian muslim.

Perlunya Pendidikan kepribadian didalam tumbuh dan berkembangnya masyarakat saat ini memang perlu dilakukan. Salah satunya dengan meniru pondok pesantren Al Mukmin, yang dimana didalam pondok tersebut ditanamkan nilai-nilai moral agama yang menjadi dasar tingkah laku manusia.

Didalam pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolahan, karena didalam pondok anak diawasi dipantau perkembangannya. Sehingga terkontrol perilakunya.

Selain pengawasan kepada anak didik didalam pondok pesantren biasanya sudah diterapkan suatu metode yang dimana metode tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi pertumbuhan anak. Salah satunya

metode pembiasaan, metode ini digunakan agar santri terbiasa dan menjadikannya kebiasaan.

Dengan membiasakan hal-hal yang positif maka degradasi moral pun dapat ditekan pertumbuhannya. Tentu saja dengan pengawasan orangtua masyarakat dan sekolah. Dengan adanya metode pembiasaan diharapkan para pelajar di Indonesia ini dapat berkepribadian seperti yang diharapkan

Maka dari itu pengembangan kepribadian sangat diperlukan guna menekan degradasi moral. Dalam hal ini orangtua secara kodratnya menjadi pendidik, tentu saja dikalangan keluarga dan guru sebagai pembimbing yang membantu orangtua selama di sekolah maupun lembaga yang bersangkutan.

Dalam penggunaan metode pembiasaan ini langkah baiknya digunakan sejak usia dini dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan. Karena didalam pelajaran agama terdapat nilai akhlakul karimah yang dimana mengajarkan seseorang untuk berbudi pekerti yang baik dan benar dan menjadi kepribadian muslim..

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang proses pembiasaan di pondok Al Mukmin. Bagaimana pembiasaan itu diterapkan dan apasajakah bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan oleh pondok Al Mukmin ini.

Inilah pentingnya penelitian ini dengan judul Metode Pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian muslim dipondok pesantren Al Mukmin, dengan adanya penelitian tentang proses pembiasaan ini diharapkan dapat mengetahui bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian muslim di pondok Al Mukmin, Ponjong, Gunungkidul, Yogyakarta

2. Faktor apa sajakah yang menjadi Penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pengembangan kepribadian muslim di Pondok Pesantren Al Mukmin, Ponjong, Gunungkidul, Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian muslim di pondok pesantren Al Mukmin, Ponjong, Gunungkidul Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam proses pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian muslim

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai wacana bagi pendidik tentang pentingnya Metode pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian muslim dalam pembelajaran.
2. Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah pembiasaan yang dilakukan selama ini sudah efektif.
3. Sebagai gambaran bagi masyarakat umum, bahwa pengembangan kepribadian melalui metode pembiasaan itu sangat diperlukan, agar tercipta manusia yang berakhlak dan berbudi luhur
4. Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian.
5. Bahan masukan bagi pondok untuk memperbaiki praktek-praktek pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar meningkat.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian proses pembiasaan Telah ada beberapa penelitian yang membahas tentang pengembangan kepribadian dengan demikian disini penulis akan membandingkan penelitian yang terdahulu dengan

penelitian yang sekarang ini. Dan untuk itu perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah meninjau hasil-hasil penelitian yang terdahulu sebagai dasar penelitian sekarang untuk membandingkan hasil akhirnya adapun tinjauan pustaka skripsi ini :

1. Murni Hidayati

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Murni Hidayati yang berjudul Pengembangan pendidikan agama islam melalui persiapan dalam pembentukan kepribadian atau moral anak di TK ABA Ngasem, Plembutan, Playen, Gunungkidul. Pengembangan agama islam melalui pembiasaan adalah suatu usaha yang dilakukan guru aktif. mengembangkan dan meningkatkan PAI dalam diri anak dengan cara terus menerus dibiasakan dan akan sulit dihilangkan yang akhirnya akan membentuk kepribadian atau moral yang baik. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah jika peneliti terdahulu lebih menkankan pada pendidikan agama islam saja sedangkan penelitian yang sekarang proses pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian ini lebih luas.

2. Iskandar

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, dalam penelitiannya yang berjudul Korelasi antara prestasi bidang studi aqidah akhlak dengan perilaku di RAM semin.kabupaten gunungkidul, bahwa bidang study aqidah akhlak mempunyai hubungan yang positif dalam pembentukan perilaku atau moral siswa. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah jika penelitian terdahulu meneliti tentang adanya hubungan bidang study akhlak dengan perilaku atau moral siswa melalui metode pembiasaan dan penelitian sekarang yang diteliti adalah proses pembiasaannya yang diterapkan di pondok Al Mukmin ponjong Gunungkidul.

3. Slamet

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Slamet yang berjudul Peranan pendidikan islam dalam pembentukan kepribadian muslim siswa MTS

yappi jetis,paliyan,Gunungkidul. Pendidikan islam memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian muslim sehingga siswa mempunyai tingkah laku yang baik dalam kegiatan jiwa maupun filsafah hidupnya serta kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada tuhan dan penyerahan diri kepadanya. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah jika peneliti terdahulu yang diteliti adalah peran pendidikan islam dalam membentuk kepribadian, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang bagaimana proses pembiasaan itu sebagai pengembangan kepribadian.

4. Anjar Dwi Prasetyo

Penelitian sekarang meneliti tentang bagaimana proses Metode Pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian di pondok pesantren Al Mukmin ponjong Gunungkidul Yogyakarta. Pembiasaan adalah salah satu metode untuk mengembangkan kepribadian dimana anak didik dibiasakan agar berkembang kepribadiannya sehingga anak menjadi pribadi yang baik

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian ini ditekankan pada semua aspek kepribadian yang dimana pengembangan kepribadian tersebut dikembangkan menggunakan metode pembiasaan yang diterapkan di pondok pesantren Al Mukmin ponjong, gunungkidul, Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

1. Pengembangan kepribadian

Pengembangan adalah suatu proses, cara untuk menjadikan sesuatu kearah yang ditentukan. Sedangkan menurut Drs. Iskandar Wiryokusumo m.s.c. pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, untuk itu selaras pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan

bakat, keinginan dan kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri. Menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya terhadap sesama maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (<http://eprints.uny.ac.id/6764/1/Weny-Kristiani.pdf>).

Sejak dilahirkan, setiap orang tumbuh dan berkembang menurut masa dan perkembangannya sendiri-sendiri, membawa kodratnya sendiri, yang dikembangkan tumbuhkan lingkungannya sendiri pula, sehingga hasilnya merupakan sesuatu yang kompleks dan unik. Keunikan yang disebabkan kekomplekan, yang seakan-akan tidak ada persamaan dengan orang lain dalam hal apapun.

Sebenarnya antara manusia yang satu dengan yang lainnya ada pula persamannya dimana tentang masa-masa dilaluinya sepanjang hidupnya sejauh manusia berada didalam kehidupan yang normal. Yang maksudnya setiap manusia akan selalu melewati masa bayi, masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja dan masa tua. Dimana masa kanak-kanak mengembangkan diri dengan bermain dan anak bertugas mengembangkan diri dengan belajar, masa remaja bertugas membekali diri untuk kehidupan yang bahagia, dan masa dewasa bertugas membina keluarga dengan pekerjaan yang dapat mendatangkan hasil guna mempertahankan hidup dan kehidupan selanjutnya.

Di dalam kehidupannya manusia tidak lepas dari pergaulan dengan masyarakat dimana seseorang akan berinteraksi dengan orang lain. Didalam berinteraksi atau bergaul dengan masyarakat kita perlu kepribadian yang matang. Karena itu perlu adanya pengembangan kepribadian agar setiap individu mampu menjadi anggota kesatuan sosial manusia tanpa kehilangan pribadinya masing-masing.

Untuk itu kita harus dapat mengembangkan kepribadian kita agar kita dapat menjadi individu yang mampu menjadi anggota kesatuan masyarakat. Untuk itu adapun hal-hal yang perlu kita kembangkan untuk itu. Didalam buku yang berjudul : Menuju Kesehatan Psikhis, Dr. Fraz

Dahler (Agus Sujanto,Halem Lubis,Taufik Hadi,157:2004) berpendapat bahwa menurutnya kepribadian yang sehat adalah :

1. Kepercayaan yang mendalam terhadap diri sendiri dan orang lain
Kepercayaan paa dunia luar ini dipupuk sejak masih kecil dibawah asuhan ibu. Anak yang terlalu cepat dilepas dari dada ibunya akan kurang mempunyai kepercayaan pada diri sendiri dan pada dunia. Dan apabila itu terjadi maka ia akan mencari bentuk kemesraan dalam bentuk lain, misalnya dari ayahnya,kakeknya,neneknya,gurunya dan sebagainya.
2. Tidak malu-malu dan ragu-ragu,tetapi berani. Harus dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Yaitu apakah ia dapat mempertahankan diri dari kekuasaan orang lain.
3. Inisiatifnya berkembang dan tidak selalu merasa dirinya bersalah atau berdosa. Yang dapat mematikan inisiatif adalah suara yang selalu merasa bersalah. Berikanlah kesempatan kepada pemuda-pemuda untuk mengerjakan pekerjaan yang menuntut tanggung jawab walaupun pada mulanya ia banyak berbuat salah.
4. Tidak menderita rasa harga diri kurang,tetapi ia mempunyai semangat kerja. Pujian yang tidak wajar dan teguran-teguran yang selalu sering akan mematikan semangat kerja. Padahal harga diri yang timbul selalu berasal dari hasil kerja yang nyata.
5. Bersikap jujur terhadap diri sendiri. Berani melihat dengan sadar akan diri sendiri, bahkan dia dapat melihat kekurangan-kekurangannya sendiri.
6. Mampu berdedikasi. Untuk ini jangan disamakan dengan sikap mengalah, yang tidak pada tempatnya, sehingga mudah ditindas oleh orang lain, dan tidak mempunyai kekuatan untuk mempertahankan diri.
7. Senang mengadakan kontak dengan sesama. Kesenangan ini dinyatakan dalam
 - a) Bertukar fikiran

- b) Kemampuan membuka diri yang diimbangi dengan kemampuan menutup diri.
 - c) Menjaga rahasia.
8. Generatifitas (sikap kebapak ibuan). Melanjutkan keturunan dalam arti jasmaniah maupun rohaniah misalnya; seorang guru mempunyai anak didik. Generatifitas ini merupakan suatu ketenangan menghadapi masa depan.
9. Integeritas
- a. Mempunyai kontinuitas didalam kehidupannya. Masa lampau tidak dilupakan dan masa depan dihadapinya dengan kegagahan.
 - b. Kesanggupan untuk memperjuangkan nilai-nilai hidup yang nyata.
 - c. Berani memimpin dan bertanggung jawab,berani menanggung resiko.

Dari uraian diatas kita dapat belajar mengembangkan kepribadian agar menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun saran-saran dari Peter Lauster, yang berjudul Personality test,yang diterjemahkan D H Gulo, (Agus Sujanto,Halem Lubis,Taufik Hadi,159:2004) beberapa aspek psikis yang dapat dipergunakan untuk membantu pembentukan pribadi ataupun mengembangkan kepribadian. Aspek-aspek tersebut antara lain

- a. Kepercayaan terhadap diri sendiri
- b. Sikap optimis
- c. Sikap berhati-hati
- d. Sikap mementingkan diri sendiri
- e. Ketahanan menghadapi cobaan
- f. Toleransi
- g. Ambisi
- h. Kepekaan sosial

Dalam hal ini freud (Sumadi Suryabrata,1983:141) berpendapat bahwa kepribadian itu berkembang dalam hubungan dengan empat macam sumber tegangan pokok yaitu:

- a. Proses pertumbuhan Fisiologis
- b. Frustrasi
- c. Konflik
- d. Ancaman

Sebagai akibat dari meningkatnya tegangan karena keempat sumber itu, maka orang harus terpaksa belajar cara-cara baru untuk mereduksikan tegangan. Belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksikan tegangan inilah yang disebut perkembangan kepribadian. (Sumadi Suryabrata, 1983:141)

Kehadiran pendidikan pengembangan kepribadian memang diperlukan ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Agar dapat tercipta individu yang berkepribadian baik, dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.

a. Pengertian Kepribadian

Kata Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemani panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku watak atau pribadi seseorang. (Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, 2004:10)

Dalam buku psikologi kepribadian (Sumadi Suryabrata 1996:205) disebutkan Menurut Allport kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem *psikofisis* yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. (Allport 1951:48)

Dalam pernyataan itu dapat dijelaskan bahwa organisasi dinamis menekankan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun dalam pada itu ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan berbagai komponen dari pada kepribadian.

Sedangkan istilah *psikofisis* menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah eksklusif (semata-mata) mental dan bukan pula semata-mata neural. Organisasi kepribadian melingkupi kerja tubuh dan jiwa (tidak terpisah-pisah) dalam kesatuan kepribadian

Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki seseorang tersebut baik dalam arti mempunyai kepribadian yang baik ataupun berkepribadian kurang baik.

Misalnya untuk membawakan kepribadian angkara murka, serakah, dan sebagainya sering ditopengkan dengan gambar raksasa, sedangkan untuk perilaku yang baik, berbudi luhur, suka menolong, berani berkorban, dan sebagainya ditopengkan dengan seorang ksatria dan sebagainya.

Sementara ada pendapat bahwa sebenarnya manusia itu didalam kehidupannya sehari-hari tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya, melainkan selalu menggunakan topeng atau tutup muka, maksudnya adalah menutupi kelemahannya atau keburukannya agar perilakunya diterima oleh masyarakat. (Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi. 2004:10)

Dalam hal ini C.G.Young (Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, 2004:11) berpendapat bahwa, sepanjang hidup manusia selalu memakai topeng ini, untuk menutupi kehidupan batiniahnya. Manusia hampir tidak pernah berlaku wajar, sesuai dengan hakekat dirinya sendiri, dan untuk yang terakhir ini manusia harus berlatih dengan tekun dan bersungguh-sungguh dalam waktu yang lama sekali, Sebab selama ia hanya berlaku dengan kedok itu ia tidak akan menjumpai kepuasan dalam hidupnya.

Dalam keadaan yang demikian, keadaannya disembunyikan sedalam-dalamnya, sehingga hampir orang itu tidak mengenal siapakah dirinya apa bakatnya, apa kemampuannya yang sebenarnya pada dirinya, apa pula kelemahannya. Hal inilah yang menyebabkan mengapa

kehidupan manusia ini tidak berada dalam ketenangan yang selamaini dicarinya.

Tetapi bila orang mau melepas dengan setulus hati melepaskan topengnya,dengan melihat keadaan dirinya sedalam-dalamnya,dengan segala kekuatan dan kelemahannya dengan apa adanya dan dimanfaatkannya kekuatannya sendiri,bakatnya ,kemampuannya,maka orang itulah yang akan menemukan ketenangan hidupnya.

Dalam hal ini kita perlu adanya keterbukaan diri agar kita dapat tumbuh dan berkembang melalui hal-hal yang pernah kita jalani. Dalam masalah ini G.W. Allport (Agus Sujanto,Halem Lubis,Taufik Hadi,2004:96) berpendapat, *Personality is dynamic organization within the individual of those phsycophysical system, that determines his unique adjustment to his environment.* Personality itu adalah suatu organisasi psichophysis yang dinamis dari pada seseorang yang menyebabkan dia ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa :

- 1). Pernyataan '*dynamic organization*' menekankan kenyataan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah, walaupun didalam itu ada organisasi atau system yang mengikat dan menghubungkan berbagai komponen dari pada kepribadian.
- 2). Istilah '*Pshycophysical*' menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah eksklusif (semata-semata) mental dan bukan puloa neural. Organisasi kepribadian meliputi kerja tubuh dan jiwa (tak terpisah-pisah) dalam kesatuan pribadi.
- 3). Istilah '*determine*' menunjukkan bahwa kepribadian mengandung tendens-tendens determinasi yang memainkan peranan aktif didalam tingkah laku individu.

Satu unsur yang terpenting dari definisi diatas adalah kata khas'*unique*' yang menunjukkan tekanan utama yang diberikan oleh Allport terhadap individualitas. Tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam caranya menyesuaikan diri terhadap sekitar, jadi dengan

demikian berarti tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama.

Dengan menyatakan 'adjustment to this environment' Allport menunjukkan keyakinannya, bahwa kepribadianlah yang mengontrol individu dengan lingkungan *fisis* dan lingkungan *psikologisnya*, kadang-kadang mendudukinya kadang-kadang menguasainya, jadi kepribadian adalah suatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi yang menentukan.

Tidak jauh berbeda H.j.Eisenck (Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, 2004:112) menyatakan pendapatnya pandangannya yang luas dan menyeluruh pada kenyataan bahwa pendapatnya mengandung persamaan dengan pendapat Allport, ia memberikan definisi kepribadian '*Personality is the sum-total of actual or potential behavior patterns of the organism as determined by heredity and environment, it originates and develops through the functional interaction of the four main sectors into which these behavior patterns are organized : the cognitive sector (intelligence), the conative (character) the affective sector (temperament) and somative sector (constitution).*'

May (Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, 2004:11) berpendapat, *Personality is a social stimulus value*. Artinya Personality itu merupakan perangsang bagi orang lain. jadi bagaimana cara orang lain itu bereaksi terhadap kita, itulah kepribadian kita.

b. Kepribadian Muslim

Dalam Islam Seseorang yang islam disebut muslim jika orang itu dapat dengan benar melaksanakan aktivitas hidupnya seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, orang – orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang – orang yang sabar dalam kesempitan penderitaan dan peperangan maka mereka disebut sebagai muslim yang takwa, dan dinyatakan sebagai orang yang benar. Hal ini merupakan pola takwa sebagai gambaran dari kepribadian yang hendak diwujudkan pada manusia islam. Sehingga nampak perbedaannya dengan orang lain, karena

takwanya.maka orang itu adalah orang yang dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai Kepribadian Muslim..

Kepribadian adalah hasil dari satu proses sepanjang hidup. Kepribadian bukan terjadi serta merta,akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia tersebut. (Zuhairini,dkk,1991:186).

Dasar – dasar pengembangan kepribadian muslim ini adalah ajaran – ajaran islam. Maka aspek–aspek kepribadian yang dibangunnya sudah tentu dilandasi dengan ajaran islam. Aspek–aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek-aspek pribadi manusia seutuhnya.

Di bawah ini akan dikemukakan ajaran-ajaran Al-Quran tentang konsep pengembangan kepribadian seorang muslim. Ada tiga aspek pokok yang member corak khusus bagi seorang muslim menurut ajaran islam.

- a. Adanya wahyu Tuhan yang memberi ketetapan kewajiban-kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim,yang mencakup seluruh lapangan hidupnya,baik yang menyangkuttugas-tugasnya terhadap Tuhan,maupun terhadap masyarakat. Dengan ajaran kewajiban ini menjadikan seorang muslim siap sedia berpartisipasi dan beramal saleh dan bahkan bersedia untuk mengorbankan jianya demi terlaksananya ajaran agamanya.
- b. Praktek ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Hal ini akan mendorong tiap orang muslim untuk memperkuat rasa berkelompok dengan sesamanya sec terorganisir.
- c. Konsepsi Al-Quran tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang di bawah perlindungan Tuhan. Ajaran ini juga akan mengukuhkan kontruksi kelompok.

Atas dasar ajaran ini maka pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis,akantetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesamanya. (Zuhairini,dkk,1991:200)

Para ulama mendefinisikan kepribadian adalah serangkaian perilaku *normative* manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran islam yang bersumber pada Al-Quran dan As- sunnah.

Dalam diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur nafsani yang merupakan struktur pshycophysik kepribadian manusia, strukrut nafsani memiliki tiga daya ,

- a. Qolbu, Qolbu yang memiliki fitrah ketuhanan (*illahiyyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi.
- b. Akal yang memiliki fitrah kemanusiaan (*insaniyyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognitif (cipta)
- c. Nafsu yang memiliki fitrah kehewanatan sebagai aspek bawah kesadaran manusia yang sebagai daya kognisi.

Ketiga komponen fitrah nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan tingkah laku, kepribadian merupakan dari daya emosi, kognisi, yang terwujud dalam tingkah laku luar, berjalan, berbicara, maupun tingkah laku dalam pemikiran perasaan.

Dari uraian diatas, penulis berpendapat bahwa Kepribadian adalah suatu sifat yang khas yang ada pada setiap individu manusia dan sudah ada sejak lahir, dan sifat tersebut tidak tetap dapat berubah-ubah, tumbuh dan berkembang tergantung pendidikan dalam keluarga dan lingkungannya serta pengalaman yang diperolehnya. Sifat yang khas tersebut terdapat pada semua golongan manusia, seringkali kita lihat ada dua manusia yang sama tingkah lakunya akan tetapi mereka mempunyai khas yang berbeda-beda.

Dalam hal ini Drs. Agus Sujanto dalam bukunya berpendapat dengan demikian kepribadian adalah suatu totalitas psikoposis yang kompleks dari individu, sehingga nampak didalam tingkah lakunya yang unik. Memang benar ada sebagian tingkah laku yang sama diantara seseorang dan orang lain. Namun yang benar-benar identik tidak pernah ada sejak adanya manusia. (Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, 2004: 12)

c. Konsep Kepribadian

Dalam pribadi manusia terdapat hal-hal pokok yang membentuk kepribadian. Dalam hal ini Cattell (Agus Sujanto Halem Lubis. Taufik Hadi. 2004: 117) berpendapat itu dapat di fahami dengan cara memahami beberapa pokok yaitu:

1). *Trait* (sifat)

Trait adalah suatu struktur mental suatu kesimpulan yang diambil dari tingkah laku yang dapat diamati untuk menunjukkan keajegkan dan ketetapan dalam tingkah laku itu. *Trait* dapat dibedakan menjadi dua macam *common trait* (sifat umum) adalah sifat yang dimiliki semua individu atau setidaknya-tidaknya oleh sekelompok individu yang hidup dalam lingkungan sosial yang sama.

Berbeda dengan *unique trait* (sifat khusus) yang hanya dimiliki oleh individu masing-masing dan tidak dapat ditemukan pada individu lain dalam bentuknya yang demikian itu. Selanjutnya sifat khusus itu dibedakan dua yaitu :

- (a). yang *relatively unique* yaitu yang kekhususannya timbul dari pengaturan unsure-unsur sifat itu.
- (b). yang *intrinsically unique* yaitu yang benar-benar hanya ada pada individu khusus tertentu.

2). *Erg*

Erg adalah disposisi kepribadian yang dibawa sejak lahir, yang terdiri atas tiga komponen *cognitive*, *affectif* dan *conative*, yang ketiga-tiganya mendasari variasi kepribadian. (Sumadi Suryabrata, 1983:302).

Dalam hal ini Cattell memberikan berpendapat *erg* sebagai berikut :

“An erg is an innate psycho-physical disposition which permits its possessor to acquire reactivity (attention, recognition) to certain classes of object more readily than other, to experience a specific emotion in regard to them, and start on a course of action which ceases more completely at certain specific goal activity than at any other. The pattern includes also preferred behavior subsidiary paths to the preferred goal.” (Sumadi Suryabrata, 1983:302)

Kalau diteliti, dalam definisi ini terdapat empat bagian pokok yaitu

- (a). respon perseptual
- (b). respon emosional
- (c). tindakan instrumental untuk mencapai tujuan
- (d). pencapaian tujuan

Jika kedua hal itu digabungkan maka pendapat cattell ini sama dengan pendapat-pendapat lain yang bersifat *trichotomis*, terutama mirip sekali dengan pendapat Mc.Dougall yang mengatakan bahwa setiap tindakan yang selalu mempunyai tiga aspek. Yaitu aspek *cognitive,afecctive dan conective*. (Agus Sujanto,Helem Lubis,Taufik Hadi,2004:120).

3). *Metaerg*

Kalau dikatakan secara ringkas *metaerg* adalah *environmental-mode, dinamyc, source tait*. Jadi metaergh ini bersesuaian dengan erg,hanya saja *meta erg* ini bukan determinan constitutional,melainkan adalah hasil dari pada faktor-faktor pengalaman atau *sosio-kultural*. Yang artinya jika *erg* itu bawaan sejak lahir akan tetapi jika metaergh adalah kepribadian yang terbentuk karena pertumbuhan individu. Yang termasuk dalam *metaergh* ini adalah segala dorongan yang diasalkan .seperti *sentiment, interes attitude*. Dan diantara macam-macam *metaergh* ini yang terpenting adalah *sentiment* (Sumadi Suryabrata,1983: 303)

4). *Subsidiation*

Dalam hal ini cattell mengartikan *subsidization* adalah suatu sifat *subsider* atau *intrumental* terhadap sifat lain dalam pencapaian suatu tujuan. (Sumadi Suryabrata,1983: 303).

Untuk memahami hubungan antara sifat-sifat tersebut harus disangkutkan dengan sesuatu tujuan tertentu yang akan dicapai yang ,merupakan puncak dari susunan *hirarkhis* itu. Cattell (Agus Sujanto,Halem Lubis,Taufik Hadi,2004:122) berpendapat bahwa berbagai sifat itu dapat dimodifikasi Namun terdapat kecenderungan pada individu untuk bertahan pada sifat yang telah ada padanya. Kecenderungan ini *disposition rigidity*, dan yang berbeda-beda antar sifat yang satu dengan yang lainnya.

Setiap individu mempunyai sifat yang khas yang dimana terdapat dari bawaan yang meskipun berkembang akan ada didalam sifat individu itu. Dan ada sifat yang dapat berubah-ubah sesuai pengalaman yang diperoleh dari perkembangan individu itu sendiri.

Pada umumnya tingkah laku yang telah diperoleh terdahulu oleh individu lebih tahan uji dari pada yang diperoleh kemudian. Jadi *erg* lebih sukar berubah dari pada *sentiment*, *sentiment* lebih sukar berubah dari pada *attitude*, dan *attitude* lebih sukar berubah dari pada *interest*. Jadi didalam hal *disposition rigidity* ini terdapat pula *subsidization* atau susunan *herarkhis* antara sifat-sifat itu dengan *erg* sebagai puncaknya dan *interest* sebagai permulaannya. (Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, 2004: 122)

5). *Self*

Fungsi *self* ini adalah mengintegrasikan segala komponen kepribadian, sehingga kepribadian merupakan suatu unitas. Sebagian dari taraf ini terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan pendidikan.

Hal yang mengatur atau mengintegrasikan itu disebut oleh Cattell (Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, 2004: 123) *structural self* atau *self sentiment*. Disamping *structural self* ini, ada yang disebut *ideal self* dan *real self*. *Ideal self* adalah diri yang diinginkan dan *real self* adalah diri yang seharusnya, menurut pertimbangan yang rasional. Jadi setidaknya-tidaknya pada masa kanak-kanak *real self* itu merupakan refleksi yang sempurna dari pada *ideal self*. Namun kalo perkembangan berlangsung dengan baik, *real self* dan *ideal self* itu akan berintergrasi dan menjelma menjadi *self sentiment*. Inilah individu yang berpendirian dan karena itu bertingkah laku realistik.

6). *Specification equation*

Setiap orang telah mengetahui bahwa tingkah laku itu merupakan hasil dari factor yang berasal dari dorongan dari dalam dan pengaruh dari luar. Namun yang orang tidak tahu adalah bagaimana menentukan faktor-faktor tersebut dan bagaimana menentukan factor-faktor tersebut dan bagaimana mengukurnya.

Dalam keadaan yang ideal dimana si ahli psikologi mengenal segala variabel yang relevan yang mempengaruhi tingkah laku serta mempunyai alat pengukur yang benar-benar tepat untuk mengukur variable-variabel tersebut, maka tingkah laku individu dalam situasi tertentu akan dapat diramalkan secara pasti dengan jalan mensubstitusikan score-score atau nilai-nilai yang bersangkutan. (Sumadi Suryabrata, 1983:306)

d. Struktur kepribadian

Dalam teorinya H.J. Eysenck (Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi: 2004:113) berpendapat bahwa kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisir dalam susunan hirarkhis berdasarkan atas keumuman dan kepentingannya. Diurut dari yang paling tinggi ke yang paling rendah dan paling umum adalah sebagai berikut :

- a. *Specific response*, yaitu tindakan atau respon yang terjadi pada suatu keadaan atau kejadian tertentu. Jadi khusus sekali
- b. *Habitual response*, mempunyai corak yang lebih umum dari pada *specific response*, yaitu respon-respon yang berulang-ulang terjadi kalau individu menghadapi kondisi atau situasi yang sejenis.
- c. *Trait*, yaitu sementara *habitual respons* yang saling berhubungan satu sama lain yang cenderung ada pada individu tertentu.
- d. *Type*, yaitu organisasi didalam individu yang lebih umum dari keempat hal ini yang mendapat sorotan cukup banyak dari Eysenck adalah pengertian *trait dan type*.

Tidak jauh berbeda Sigmund Freud (Sumadi Suryabrata.1983:124) dalam hal ini berpendapat bahwa struktur kepribadian itu ada tiga aspek yaitu :

a. *Das Es (the id)*

Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan system yang original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh. *Das es* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsure-unsur biologis) termasuk instink-instink, *Es* merupakan *reservoir energy psikis* yang menggerakkan *Das ich* dan *Das Ueber ichs* . *energypsikhis* itu dapat meningkat oleh karena perangsang baik perangsang dari dalam maupun perangsang dari luar.

b. *Das ichs*

Aspek ini adalah aspek psikologis dari pada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. Didalam fungsinya *das ichs* berpegang pada prinsip kenyataan atau realita dan bereaksi dengan proses.tujuan skunder tujuan realita prinsip itu adalah mencari objek yang tepat untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organisme.*Das ich* dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian oleh karena *das ichs* ini mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya, serta memilih objek-objek yang dapat memenuhi kebutuhan didalam menjalankan fungsi ini seringkali *dasich* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *das es* dan *das ueber ichs* dan dunia luar. Namun haruslah diingat bahwa *das ich* adalah derivat dari *das es* dan bukan untuk merintanginya.Peran utamanya adalah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instinktif dengan keadaan lingkungan demi kepentingan adanya organisme.

c. *Das Ueber ich*

Das Ueber ich adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan. *Das ueber ich* lebih merupakan kesempurnaan dari pada kesenangan, karena itu *das ueber ich* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian.

Adapun fungsi pokok *das ueber ich* itu dapat dilihat dalam hubungan dengan ketiga aspek kepribadian yaitu

- a. Merintang impuls-impuls *das es*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat.
- b. Mendorong *das ich* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik dari pada yang realistik.
- c. Mengejar kesempurnaan

Dalam hal ini Jung (Sumadi Suryabrata, 1983:156) tidak berbicara tentang kepribadian melainkan tentang *psyche*. Adapun yang dimaksud dengan *psyche* ialah totalitas segala peristiwa *psikis* baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi jiwa manusia terdiri dari dua alam yaitu :

- a. Alam sadar (kesadaran) dan
- b. Alam tidak sadar

Kesadaran mempunyai dua komponen yaitu jiwa dan sikap, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya. Komponen itu adalah sebagai berikut :

a. Kesadaran

Kesadaran mempunyai dua komponen pokok yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya. Komponen pokok tersebut adalah :

- a) Fungsi Jiwa

Yang dimaksud fungsi jiwa oleh Jung adalah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat fungsi pokok, dua rasional yaitu pikiran dan perasaan, sedangkan yang dua lagi adalah irasional, yaitu pendirian dan *intuis*. Dalam fungsinya rasional bekerja dengan penilaian. Pikiran menilai atas dasar benar dan salah, sedang perasaan nilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kedua fungsi yang irasional dalam fungsinya tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapat pengamatan (pendirian mendapatkan pengamatan dengan sadar indriah) sedangkan intuisi mendapatkan pengamatan secara tak sadar (naluri). Keempat fungsi tersebut berpasangan dan jika suatu fungsi itu menjadi superior maka fungsi pasangannya menjadi fungsi inferior yaitu dalam ketidaksadaran sedangkan fungsi yang lain menjadi fungsi bantu, sebagian terletak dalam alam sadar dan sebagian lagi dalam alam tak sadar. Selanjutnya fungsi – fungsi yang berpasangan-pasangan itu berhubungan secara *kompensatoris*, yang artinya makin berkembang fungsi superior maka makin besarlah gangguan terhadap keseimbangan jiwa yang dapat menjelma dalam tindakan-tindakan yang tak terkendalikan dan makin besar tanggungan dalam jiwa. Karena itu tujuan yang ideal dari perkembangan kepribadian ialah membawa keempat fungsi pokok itu dalam sinar kesadaran, sehingga tercapailah manusia bulat, yaitu manusia sempurna. (Sumadi Suryabrata, 1983:158)

b) Sikap Jiwa

Yang dimaksud sikap jiwa adalah arah dari pada energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Dapat keluar maupun kedalam. Setiap orang akan mengadakan orientasi terhadap lingkungan sekitarnya, akan tetapi cara yang mereka lakukan itu berbeda-beda dari satu orang ke orang lainnya. Misalnya ada orang yang cepat menutup jendela ketika dirasakan hawanya dingin, tetapi ada juga yang acuh tak acuh. Ada orang yang cepat mengagumi ketika orang-orang yang baru mulai naik bintangnya karena kebanyakan orang menyanjungnya. Tetapi sebaliknya ada juga yang tidak menyanjungnya karena dia berpendapat bahwa tidak semua orang yang dikagumi oleh banyak orang itu pantas untuk dikagumi. Apabila orientasi terhadap segala sesuatu itu sedemikian rupa sehingga putusan dan tindakannya kebanyakan tidak dikuasai oleh pendapat-pendapat subjektifnya, maka individu yang demikian itu dikatakan mempunyai orientasi *ekstravers*, dan apabila orientasi *ekstravers* ini menjadi kebiasaan, maka individu

yang bersangkutan mempunyai tipe *ekstravers*.(Sumadi Suryabrata.1983:161).

Berdasarkan sikap jiwanya manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu :

(a) Manusia yang bertipe *ektravers*

Orang yang bertipe ektravers terutama dipengaruhi oleh dunia obyektif,yaitu diluar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar, pikiran,perasaan,serta tindakannya terutama ditentukan lingkungannya,baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakatnya ,hatinya terbuka mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Bahaya bagi bagi tipe *ektravers* ini adalah apabila ikatan kepada dunia luar itu terlampau kuat, sehingga ia tenggelam di dalam dunia subyektifnya sendiri.

(b) Manusia yang bertipe *entrovers*

Orang yang bertipe *introverstreutama* dipengaruhi oleh dunia subyektif,yaitu dunia didalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju kedalam pikiran,perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama dibentuk oleh factor-faktor subyektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik jiwanya tertutup, sukar bergaul sukar berhubungan dengan orang lain kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan batinnya baik .bahaya tipe *introvers* ini adalah kalau jarak dengan dunia obyektif terlalu jauh sehingga orang lepas dari dunia obyektifnya

b. Ketidaksadaran

Ketidaksadaran mempunyai dua lingkaran , ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

(a). Ketidaksadaran pribadi

Kesadaran pribadi berisikan hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya.ini meliputi hal-hal yang terdesak atau tertekan(“kompleks terdesak”) dan hal-hal yang terlupakan (bahan-bahan ingatan) serta hal-hal yang teramati terpikir terasa dibawah ambang kesadaran.(Sumadi Suryabrata:166:1983). Misalnya hal-hal yang tidak dapat diingat lagi,hal-hal yang tidak diolah. kalau digambarkan kesadaran terletak diatas dan ketidak sadaran dibawah maka dapat dikatakan alam prasadar pribadi yang paling atas dan paling dekat dengan kesadaran,sedangkan alam bawah sadar merupakan batas ketidak sadaran pribadi yang paling bawah dan paling dekat dengan ketidaksadaran kolektif (Sumadi Suryabrata,1983:166)

(b). Ketidaksadaran Kolektif.

Ketidaksadaran kolektif mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruhnya,yaitu pertumbuhan jiwa

seluruh jenis manusia, melalui generasi yang terdahulu ini merupakan endapan cara-cara reaksi kemanusiaan yang khas semenjak zaman dahulu di dalam manusia menghadapi situasi-situasi ketakutan, bahaya, perjuangan, kelahiran, kematian dan sebagainya (Sumadi Suryabrata, 1983:166). Jung merumuskan ketidaksadaran kolektif itu sebagai suatu warisan kejiwaan yang besar dari pada perkembangan kemanusiaan, yang terlahir kembali dalam struktur tiap-tiap individu, dan membandingkannya dengan apa yang disebut oleh Levy Bruhl tanggapan mistik kolektif (*representations coleectives*). (Sumadi Suryabrata, 1983:167)

e. Faktor Kepribadian

Dengan berubah-ubahnya pribadi manusia itu, maka pribadi manusia itu dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Memang demikianlah keadaannya, karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk watak, yang artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik. Misalnya anak yang tadinya malas diubah menjadi anak yang rajin. Untuk itu perlu adanya pendidikan pengembangan kepribadian.

Sejak dahulu memang sudah disepakati bahwa setiap pribadi tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam, yang sudah dibawa sejak lahir. Berujud benih, bibit, tau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar. K.H. Dewantara menyebutkan factor dasar dan factor dari luar, faktor lingkungan atau oleh K.H. Dewantara disebut ajar. (Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, 2004:3)

Dengan adanya factor dalam dan faktor dari luar maka Ada dua aliran yang saling bertentangan tentang factor kepribadian ini, yaitu kaum *Nativisme* yang dipelopori oleh shoupenhouer, berpendapat pembawaan lebih kuat dari pada factor yang datang dari luar. Aliran ini disokong oleh aliran *Naturalisme* yang ditokohi oleh J.J. Rousseau, yang berpendapat bahwa "segala yang suci dari tangan Tuhan, rusak ditangan anak manusia. Anak manusia itu sejak lahir ada dalam keadaan suci tetapi karena dididik oleh manusia malah menjadi rusak. (Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, 2004:4)

Dengan adanya faktor bawaan dari dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir, maka setiap individu pasti akan mempunyai sifat dan kepribadian yang khas. Didalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat orang-orang yang hidup dengan bakatnya, yang telah dibawa sejak lahir yang memang sukar sekali dihilangkan dengan pengaruh apapun juga.

Dipihak lain, aliran Empirisme yang dipelopori oleh Jonh Locke dengan teoritabula rasanya berpendapat bahwa anak sejak lahir masih bersih seperti tabula rasa, dan baru dapat berisi apabila ai menerima sesuatu dari luar, lewat alat inderanya. (Agus Sujanto,Halem Lubis,Taufik Hadi,2004:4)

Aliran ini disokong oleh J.F Herbart dengan teori Psikologi Asosiasinya,yang berpendapat bahwa jika manusia sejak dilahirkan itu masih kosong, baru akan berisi bila inderanya telah dapat menangkap sesuatu,yang kemudian diteruskan oleh urat syarafnya,masuk didalam kesadaran yaitu jiwa. (Agus Sujanto,Halem Lubis,Taufik Hadi,2004:4)

Hasil tangkapan yang yang secara sadar itu tadi meninggalkan bekas atau pengalaman. Dengan adanya bekas atau pengalaman yang ada maka akanada tanggapan dari dalam diri seseorang tersebut, dan makin banyak alat indera menangkap rangsang dari luar ini makin banyak tanggapan yang dia peroleh.

Seperti kita melihat dalam kehidupan sehari-hari ketika sewaktu kecil belum mengerti tentang apa-apa, setelah kita sekolah kita diberi pembelajaran kita dapat mengetahui apa yang diajarkan oleh guru. Seperti membaca , berhitung,dan sebagainya.

Melihat adanya pertentangan kedua aliran itu W.Stern mengajukan teorinya yang dikenal denganteori perpaduan atau teori *convergensi* yang berpendapat bahwa kedua kekuatan itu sebenarnya terpadu menjadi satu, keduanya saling memberi pengaruh.Bakat yang ada pada anak ada kemungkinan tidak berkembang kalau tidak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada dilingkungannya. Demikian pula pengaruh dari lingkungan juga tidak akan berfaedah apabila tidak ada yang menanggapi didalam jiwa manusia.(Agus Sujanto,Halem Lubis,Taufik Hadi,2004:5)

Yang termasuk faktor dalam atau factor bawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa atau telah ada sejak anak itu lahir, baik bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan Kejiwaan bewujud fikiran,sifat,fikiran,perasaan, kemauan yang dibawa sejak lahir ikut menentukan pribadi seseorang. Begitu pula dengan keadaan jasmaninya atau tubuh. Panjang pendeknya leher,besar kecilnya tengkorak,susunan urat syaraf, otot-otot dan tulang-tulang juga mempengaruhi pribadi manusia.(Agus Sujanto,Halem Lubis,Taufik Hadi.2004:5)

Sedangkan yang termasuk didalam factor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada diluar manusia, baik yang hidup maupun yang mati.seperti iklim, kebudayaan,sekolah,lingkungan dan sebagainya.

Semuanya itu ikut serta dalam membentuk pribadi seseorang, dengan demikian maka si pribadi itu dengan lingkungannya menjadi saling berpengaruh. Si pribadi terpengaruh lingkungan dan lingkungan diubah oleh si pribadi. Demikian pula dengan faktor yang ada dalam pribadi itu sendiri, faktor-faktor intern berkembang dan hasil perkembangannya dipergunakan untuk mengembangkan pribadi itu lebih lanjut. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bagaimana kompleksnya perkembangan pribadi itu, sebab tentu saja tidak ada pribadi yang satu yang benar-benar identik dengan pribadi yang lain. Inilah sebabnya mengapa tiap pribadi itu selalu kompleks dan unik. (Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi. 2004:5).

2. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan. Proses berkembangnya kepribadian manusia tidak terjadi secara tiba-tiba, namun melewati proses yang berliku dalam rentang waktu yang cukup panjang. Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kepribadian diantaranya adalah metode pembiasaan.

Metode Pembiasaan adalah salah satu program pengembangan kepribadian yang merupakan kegiatannya dilakukan sehari-hari sehingga menjadi pembiasaan yang dimaksud meliputi moral, agama, perasaan emosi kemampuan bermasyarakat dan disiplin.

Dalam hal ini orang tua secara kodrat melakukan tugasnya sebagai pendidik dan guru sebagai pembimbing yang membantu orang tua selama disekolah. Tingkah laku yang baik, cara-cara berbicara dan lain-lain tadi dapat diterima dimasyarakat sehingga tidak akan menghalangi anak bila saatnya nanti menjadi anggota masyarakat yang baru dan dapat bergaul disekolah dengan teman dan guru dengan berperilaku baik.

Dalam eksperimen yang dilakukan penelitian psikologi terdahulu, pembiasaan ini di bagi menjadi dua teori yaitu pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) dan pembiasaan perilaku respon (*operant conditioning*).

a). Pembiasaan Klassikal

Teori pembiasaan klassikal ini (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan besar Rusia, yang pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek tersebut (Muhhibin Syah.1995.105).

Dalam eksperimennya Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara *conditioned stimulus*, *unconditioned stimulus*, *conditioned respon*. *Unconditioned respon* adalah rangsangan yang mampu mendatangkan respon sedangkan respon yang dipelajari itu sendiri disebut *conditioned respon*. Adapun *unconditioned respon* berarti rangsangan yang menimbulkan respon yang tidak dipelajari dan respon yang tidak dipelajari itu disebut *unconditioned respon*. (Muhhibin Syah.1995.105). Selanjutnya Skinner berpendapat bahwa proses belajar yang berlangsung pada eksperimen Pavlov itu tunduk terhadap dua macam hukum yang berbeda yaitu *law of respondent conditioning* dan *law of respondent extinction*. Menurut penjelasannya *law of respondent conditioning* berarti hukum pembiasaan yang dituntut, sedangkan *law of respondent extinction* adalah pemusnahan yang dituntut. (Muhhibin Syah.1995:105).

b). Pembiasaan perilaku respon

Teori pembiasaan perilaku respon (*operant conditioning*). *Operant* adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Tidak seperti *respondent conditioning* (yang responnya didatangkan oleh stimulus tertentu) respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus melainkan efek yang ditimbulkan oleh *reinforce*. *Reinforce* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. (Muhhibin Syah.1995 :107).

Belajar membentuk kepribadian melalui pembiasaan pernah juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Pengembangan kepribadian yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respons anak. Contoh setiap kali peserta didik meraih prestasi tertentu, memenangkan perlombaan lukis, misalnya guru memberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Dalam kurun waktu tertentu, lama-kelamaan anak tersebut selalu mengharapkan kemenangan namun tidak bergantung pada hadiah. Dengan kata lain ada atau tidaknya sebuah hadiah, tidak lagi berpengaruh pada motivasinya untuk terus meraih prestasi yang lebih baik. (Suyadi, M.Pd.I, 2013: 196)

Steven Covey pernah mengatakan bahwa awalnya manusia yang membentuk kebiasaan, namun selanjutnya manusia adalah yang dibentuk oleh kebiasaannya (Covey, 2006). Guru dapat menanamkan sikap tertentu untuk

mengembangkan kepribadian kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Misalnya membuka dan menutup pelajaran dengan berdoa, bertanya dengan angkat kedua tangan terlebih dahulu, berbicara dengan santun, dan sebagainya.(Suyadi,M.Pd.I,2013: 196)

b. Pentingnya Metode Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam mengembangkan kepribadian anak, dapat dikatakan bahwa metode pembiasaan adalah salah satu cara yang dapat digunakan dalam pengembangan kepribadian anak untuk membiasakan berfikir, berperilaku dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Metode pembiasaan ini biasanya digunakan oleh pondok pesantren untuk membentuk kepribadian santrinya , salah satunya di pondok pesantren Al Mukmin yang menerapkan metode pembiasaan, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian muslim.

Dengan adanya pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian muslimini maka diharapkan menjadi pribadi muslim yang baik. Dengan adanya pembiasaan ini diharapkan anak dapat berkembang dan dapat menyesuaikan dirinya didalam lingkungannya yang dapat merubah atau memepengaruhi kepribadiannya.

c. Keunggulan dan kelemahan metode pembiasaan.

Dalam suatu metode pembelajaran ada suatu yang menjadi kekurangan dan kelebihan, adapun kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan sebagai berikut:

1. Keunggulan

- a. Strategi pembelajaran pembiasaan mengembangkan pemikiran ke dalam,kearah kematangan mental dan melibatkan emosi
- b. Mampu menyeimbangkan ranah kognitif dan psikomotor.
- c. Dapat membentuk sikap,kepribadian,danmental peserta didik secara matang.

2. Kelemahan

- a. Dalam penerapan metode pembiasaan untuk pengembangan sikap dan kepribadian sulit dievaluasi dengan pasti,. Berbeda dengan keberhasilan pembentukan kognisi dan aspek ketrampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir
- b. Dibutuhkan waktu yang panjang untuk prosrs pembelajaran dengan metode pembiasaan untuk mengembangkan kepribadian, sehingga dibutuhkan pengamatan yang waktunya tidak dapat ditentukan.
- c. Kepribadian yang dibentuk maupun dikembangkan melalui metode pembiasaan kadang sering kali berubah, karena kepribadian manusia itu berubah-ubah dan dipengaruhi oleh lingkungan.

3. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek peneliti dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lexy. J. Moleong, 2011 : 6)

Menurut pendapat lain (Bogdan dan Taylor dalam Moleong,1990:3). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati..

Didalam penelitian ini penulis memilih jenis pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan untuk keberhasilan suatu proses pengembangan kepribadian sulit dievaluasi dengan pasti. Berbeda dengan pengembangan kognisi dan ketrampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir. Dimana pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi dan metode lain yang menghasilkan data bersifat deskriptif.

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka peneliti akan menggambarkan, mengungkap dan menjelaskan tetntang praktek

metode pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian di pondok pesantren Al Mukmin Ponjong ,Gunungkidul, Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti berperan menjadi pengamat dalam kegiatan yang akan diamati dan peneliti mengadakan wawancara mendalam berkenaan dengan kegiatan yang datatnya akan dikumpulkan dan mengamati data tentang metode pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian muslim di pondok pesantren Al Mukmin Ponjong,Gunungkidul,Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian psikologi pendidikan. Menurut Lester.D.Crow,Ph.D dan Allice Crow,Ph.D (Mustaqim,2001:2) psikologi pendidikan adalah “*Educational Psychology can be regarded as an applied science, in that it seek to exsplain learning according to scientifically determined principles and facts concerning human behavior*”. Psikologi pendidikan dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan praktis, yang berguna untuk menerangkan belajar sesuai prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekkitar tingkah laku manusia.Metode-metode yang termasuk psikologi pendidikan menurut Lester.D.Crow,Ph.D dan Allice Crow,Ph.D adalah sebagai berikut :

- a. *Intropection*
- b. *Observation*
- c. *Genetic Approach*
- d. *Evaluating techniques*
- e. *Experimrental method*
- f. *Stastitical Analisis*

Setelah memperhatikan definisi diatas penulis menarik kesimpulan bahwa psikologi pendidikan adalah ilmu yang menerangkan tentang aktivitas individu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Data

a. Jenis data

Data Yang akan dihasilkan pada penelitian ini adalah data non stasistik. Analisis non statistic dilakukan terhadap data kualitatif.Dalam hal ini penelitian kualitatif mengajak seseorang untuk mempelajari sesuatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya.Masalah dilihat dari berbagai segi. Data yang dikumpulkan

bukanlah secara random atau mekanik, tetapi dikuasai oleh pengembangan hipotesis. Apa yang ditemukan pada suatu saat adalah satu pedoman yang langsung terdapat apa yang akan dikumpulkan berikutnya dan dimana akan dicari. (Margono, 2004:190)

b. Sumber data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. (Suharsimi Arikunto, 2006:129). Untuk mendapatkan data yang kita peroleh, jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau pun proses sesuatu. Dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi data. (Suharsimi Arikunto, 2006:129). Sedangkan untuk Teknik wawancara disini sumber datanya adalah Pimpinan Pondok atau pengelola pondok Al Mukmin dusun Ponjong, desa Ponjong, Kecamatan Ponjong, Gunungkidul

4. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek atau informan adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi suatu objek, dari mana data diperoleh merupakan sumber data dalam penelitian (Moelong, 2005:132). Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari semua pihak yang terlibat didalam pondok Al Mukmin Ponjong diantaranya Pimpinan pondok, guru pengampu pondok Al Mukmin Ponjong, Gunungkidul, Yogyakarta.

2. Objek

Penelitian harus memiliki objektivitas baik dalam karakteristik maupun prosedurnya. Objektivitas dicapai melalui keterbukaan, terhindar dari bias dan subjektivitas. Dalam prosedurnya penelitian menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data yang memungkinkan dibuat interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Objektivitas juga menunjukkan kualitas data yang dihasilkan dari prosedur yang

digunakan yang dikontrol dari bias dan subjektivitas. (Nana Syaodih,2006:8). Objek dalam penelitian ini adalah metode pembiasaan yang dilakukan di pondok Al Mukmin Ponjong Gunungkidul,Yogyakarta.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan.Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang relevan.

a. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (Margono, 2004: 158)

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi (Margono,2004:161).

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tempat yang akan diteliti agar peneliti mengenal segala unsur lingkungan,untuk itu Pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi pengamatan terhadap :

1. Letak geografis
2. Fisik gedung Pesantren
3. Lingkungan pondok pesantren
4. Praktek Pelaksanaan proses pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian muslim
5. Perilaku santri pondok pesantren Al MukminPojong Gunungkidul,Yogyakarta.
6. Sarana dan prasarana pondok pesantren Al Mukmin

b. Wawancara atau interviu

Interviu alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. (Margono 2004,165) . ciri utama dari interviu adalah kontak langsung dengan tatap muka antar pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee) untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif.

Dalam mencari informasi interviewer haruslah menciptakan hubungan yang baik dengan interviuwee atau responden atau mengadakan rapport, ialah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerjasama,bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran yang seseuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini metode interviu yang digunakan adalah metode interviu tak berstruktur dimana interviu ini lebih bersifat informal, pertanyaannya tentang pandangan hidup,sikap, keyakinan subjek, atau tentang ketyerangan lainnya yang diajukan secara bebas kepada subjek. (Margono,2004:167)

Metode interviu atau wawancara ini dilakukan untuk mengetahui informasi yang ada secara langsung dari subjek yang diteliti yaitu proses pengembangan kepribadian melalui metode pembiasaan khususnya di pondok pesantren Al Mukmin di dusun Ponjong, desa Ponjong kecamatan Ponjong, Gunungkidul,Yogyakarta. Antara lain :

1. Bagaimana metode pembiasaan sebagai pengembangan kepribadian Muslim di pondok pesantren Al Mukmin Ponjong Gunungkidul Yogyakarta
2. Faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendukung dalam metodepembiasaan sebagai pengembangan kepribadianmuslim di Pondok Pesantren Al Mukmin ponjong Gunungkidul Yogyakarta

c. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau pun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moelong,2012:56). Didalam melaksanakan metode dokumentasi,peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsini Arikunto,2006:158). Metode ini digunakan penulis untuk menghimpun data yang bersifat dokumentasi misalnya :

- a. Gambaran umum letak goegrafis pondok Al Mukmin Ponjong,Gunungkidul, Yogyakarta.
- b. Struktur organisasi pondok Al Mukmin Ponjong, gunungkidul Yogyakarta.
- c. Keadaan pengurus pondok Al Mukmin Ponjong,Gunungkidul Yogyakarta.
- d. Keadaan santri pondok Al Mukmin Ponjong, Gunungkidul, Yogyakarta.
- e. Visi dan misi pondok Al Mukmin Ponjong,Gunungkidul, Yogyakarta
- f. Tata tertib atau peraturan pondok pesantren di pondok Al Mukmin Ponjong, Gunungkidul, Yogyakarta.

6. Analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari,dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (lexy J.Moelong,2011:248).

Pada penelitian ini, data dianalisis dengan Analisis non statistik, hal tersebut dilakukan karena penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam bukunya metodologi penelitian Drs Margono mengungkapkan Analisis non statistik dilakukan terhadap data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif mengajak seseorang untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti

secara mendasar dan mendalam ke akar-akarnya. Data yang dikumpulkan bukanlah random atau mekanik, tetapi dikuasai oleh pengembangan hipotesis. Apa yang ditemukan pada suatu saat adalah satu pedoman yang langsung terdapat apa yang akan dikumpulkan berikutnya dan dimana akan dicari. (Margono, 2004:190)

Ada beberapa proses dan tahapan Dalam analisis data penelitian kualitatif ini .diantaranya sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan meliputi perumusan dan pembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data. Kemudian merumuskan situasi penelitian, satuan dan lokasi yang dipilih serta informan-informan sebagai sumber data.

b. Memulai pengumpulan data

Sebelum pengumpulan data dimulai peneliti berusaha menciptakan hubungan baik (.rapport). menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu-individu dan kelompok yang menjadi sumber data. Peneliti memulai wawancara dengan beberapa informan yang telah dipilih untuk kemudian dilanjutkan dengan teknik bola salju atau member check. Pengumpulan data melalui interview dilengkapi dengan data pengamatan dan data dokumen. Data pada pertemuan pertama belum dicatat, tetapi pada pertemuan selanjutnya dicatat disusun dikelompokkan secara intensif kemudian diberi kode agar memudahkan dalam analisis data.

c. Pengumpulan data dasar

Setelah peneliti dengan situasi yang diteliti , pengumpulan data lebih diintensifkan dengan wawancara yang lebih mendalam , observasi dan pengumpulan dokumen yang lebih intensif. Dalam pengumpulan data dasar peneliti benar-benar melihat, mendengarkan, dan merasakan apa yang ada dengan penuh

perhatian , sementara pengumpulan data terus berjalan , analisis mulai dilakukan, dan keduanya terus dilakukan berdampingan sampai tidak ditemukan data baru lagi. Diskripsi dan konseptualisasi diterjemahkan dan dirangkumkan dlam diagram-diagram yang bersifat intregratif. Setelah pola-pola dasar terbrntuk ,peneliti mengidentifikasi ide-ide dan fakta-fakta yang membutuhkan penguatan dalam fase penutup.

d. Pengumpulan data penutup

Pengumpulan data berakhir setelah peneliti meninggalkan lokasi penelitian dan tidak melakukan pengumpulan data lagi. Bats akhir penelitian tidak bias ditentukan sebelumnya seperti dalam penelitian kuantitatif. Tetapi dalam proses penelitiannya sendiri akhir masa penelitian terkait dengan masalah , kedalaman dan kelengkapan yang diteliti peneliti mengakhiri pengumpulan data setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan data baru lagi.

e. Melengkapi

Langkah melengkapi merupakan kegiatan menyempurnakan hasil analisis data dan menyusun fakta-fakta hasil temuan lapangan .kemudian pene;iti membuat digram,table ,gambar,dan pemanduan fakta lainnya. Hasil analisis data diagram,bagan,table dan gambar-gambar tersebut diinterprestasikan ,dikembangkan menjadi proposisi dan prinsip-prinsip(Nana Syaodih.2006:114)

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber,yaitu wawancara,pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan,dokumen pribadi, dokumen resmi. Langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abtraksi.

Abtraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Lagkah berikutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan,

satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding.

Dan tahap terakhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu. Proses analisis data selanjutnya yaitu mempersoalkan pokok-pokok sebagai berikut : pemrosesan satuan , kategori termasuk pemeriksaan keabsahan data, kemudian diakhiri dengan penafsiran data (Lexy J. Moelong, 2011:247).

7. Sistematika pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan disistematikan sedemikian rupa, sehingga menjadi beberapa bagian yang mempunyai kaitan dan saling melengkapi, membentuk satu kesatuan yang utuh, pada garis besarnya pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan sebagai berikut

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menampilkan secara umum tentang gambaran umum pondok pesantren Al Mukmin, Ponjong, Gunungkidul, Yogyakarta yang meliputi : letak geografis, sejarah berdirinya, sarana dan prasarana pendukung dan perkembangannya, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru dan keadaan santri.

Bab ketiga, merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, menjelaskan tentang pengembangan kepribadian dengan metode pembiasaan di pondok pesantren Al Mukmin, Ponjong, Gunungkidul, Yogyakarta.

Bab keempat, merupakan penutup yang menjadi bab terakhir dalam skripsi ini, yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup

